

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Harga saham merupakan suatu bentuk dari nilai pada setiap mata uang yang dikeluarkan untuk memperoleh tanda bukti penyertaan serta kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi terhadap perusahaan dalam mengambil keputusan suatu perusahaan untuk menjual atau membeli suatu saham. Harga Saham dilihat dengan harga penutupan dari kepemilikan saham suatu perusahaan yang berlaku di pasar modal. Pasar modal sebagai sarana pertemuan penjual dan pembeli efek di Bursa Efek Indonesia dengan mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat melalui kepemilikan saham perusahaan serta perhimpunan dana untuk digunakan secara produktif. Harga saham menjadi suatu acuan yang menarik minat para investor dalam melakukan investasi, semakin tinggi nilai harga dari suatu saham menunjukkan suatu perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Pergerakan harga suatu saham dapat dilihat dengan naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung permintaan dan penawaran saham itu sendiri. Perubahan harga saham dapat mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang diperoleh investor dengan harga saham yang mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal yang efisien. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham perusahaan penerbit tersebut akan naik yang ditandai dengan semakin banyak yang ingin membeli saham maka harga saham tersebut akan bergerak naik. Sebaliknya jika pasar menilai kinerja perusahaan memburuk maka harga saham akan menurun ditandai dengan semakin banyak yang ingin menjual saham tersebut maka harga saham tersebut juga akan bergerak turun. Dampak dari kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya harga saham tersebut yang dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan tersebut akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham suatu perusahaan [1].

**Tabel 1.1 Fenomena Pergerakan Harga Saham**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Pergerakan Harga saham
1	PT Unilever	2015	Pada posisi penutupan (30/09/2015) Saham UNVR

	Indonesia (UNVR)			mengalami sedikit penurunan sebesar 0,45% pada level Rp. 38.475 dan PT. Unilever Indonesia (UNVR) memperoleh laba yang hanya mampu naik tipis sebesar 3,31% menjadi Rp. 4,81 Triliun pada kuartal III tahun 2015 dari tahun 2014 sebesar Rp. 4,04 Triliun dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) 37,20% [2]. Saham UNVR mengalami penurunan harga saham karena kinerja perusahaan membuat harga saham ini cukup mahal dibandingkan rata-rata emiten consumer lainnya sehingga menurunkan daya beli akhirnya menyebabkan harga saham tersebut menurun.
2	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	2018		PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dari sisi posisi penutupan (05/09/2018) Saham GGRM turun 2,98% pada level Rp. 70.725 dan pada tahun 2018 PT. Gudang Garam memperoleh kenaikan laba 13% menjadi Rp. 3,55 Triliun dengan pendapatan yang tumbuh sebesar 14% menjadi Rp. 45,30 Triliun dengan <i>Return On Equity</i> (ROE) 18,38% dan <i>Return On Asset</i> (ROA) 0,55%. [3]. Dari sisi penurunan harga saham GGRM terjadi adanya penurunan penjualan yang tidak terlepas dari naiknya harga jual rokok yang dilakukan oleh produsen rokok yang mengakibatkan turunya volume penjualan dalam jangka panjang yang disebabkan oleh kenaikan cukai rokok akhirnya berdampak menurunnya harga saham tersebut.
3	PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP)	2019		Saham PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami penurunan harga saham pada posisi penutupan (29/07/2019) sebesar 3,09% pada level Rp. 2.802 per saham dan HMSP memperoleh kenaikan laba yang dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) 32,6% dan <i>Return On Equity</i> (ROE) 50,5% yang dibantu dari kenaikan pendapatan perusahaan pada tahun 2019 sebesar 3,17% menjadi Rp 50,71 Triliun dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar Rp. 49,15 Triliun [4]. HMSP juga mencatat penurunan penjualan berakibat kinerja perusahaan juga menurun, hal ini disebabkan naiknya harga jual eceran sehingga membuat konsumen mulai kehilangan daya beli atau beralih ke merek lain yang mengakibatkan penurunan volume penjualan akhirnya berdampak menurunnya harga saham.

Pergerakan data penutupan harga saham yang cukup fluktuatif pada Tabel diatas ini dapat menjadi perhatian bagi para investor ketika akan berinvestasi dalam bentuk saham di bursa efek. Perusahaan mampu memperoleh laba dengan adanya peningkatan pendapatan tetapi harga saham juga mengalami penurunan yang disebabkan penjualan yang ikut menurun serta kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham. Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Book Value Per Share* dan *Debt To Equity Ratio*.

*Return On Asset (ROA)* Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (*Asset*). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan assetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. *Return On Asset* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas asset yang dimiliki sehingga terus bertambahnya asset milik perusahaan tersebut dengan cepat maka akan semakin besar asset yang dimiliki perusahaan tersebut, sehingga hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan membuat investor tertarik untuk berinvestasi terhadap saham tersebut yang dapat menaikkan Harga Saham [5]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Harga Saham [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham [7].

*Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan laba untuk setiap saham yang diberikan untuk para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki dan dapat dihitung dengan membagi laba per saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini dapat menarik minat investor dengan mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya harga saham. Informasi peningkatan *Earning Per Share* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *Earning Per Share* tinggi dibandingkan dengan saham dengan *Earning Per Share* yang rendah [8]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham [9].

*Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Semakin tinggi *Return On Equity* menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, dikarenakan pengelolaan ekuitas yang tinggi dimiliki oleh perusahaan tersebut baik. Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh maka investor akan lebih tertarik pada saham perusahaan tersebut tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan membuat harga saham akan ikut naik. Semakin tinggi minat atau permintaan dari investor maka akan meningkatkan harga saham perusahaan [10]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham [11]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham [12].

*Book Value Per Share* (BVPS) merupakan rasio nilai buku modal sendiri dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah uang yang akan diterima oleh pemegang saham apabila suatu perusahaan likuidasi atau jumlah uang dapat diterima oleh pemegang saham apabila semua total asset perusahaan dijual sebesar nilai bukunya [13]. Jika nilai *Book Value Per Share* meningkat, maka tuntutan terhadap besarnya harga pasar saham tersebut juga semakin tinggi. Selain itu, nilai *Book Value Per Share* yang tinggi akan menjamin keamanan investasi pada perusahaan sehingga saham tersebut akan semakin menarik. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Book Value Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Book Value Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham [9].

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan total hutang dengan total ekuitas perusahaan, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang tinggi juga, hal ini juga menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* perusahaan artinya perusahaan memiliki komposisi hutang yang tinggi dibanding dengan total modal sendiri, ini tentu sangat berdampak bagi beban perusahaan terhadap pihak kreditur karena semakin besar hutang suatu perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya semakin rendah *Debt To Equity Ratio* perusahaan artinya perusahaan tidak banyak memanfaatkan hutangnya sehingga besarnya hutang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban perusahaan tidak terlalu tinggi. Maka semakin *Debt To Equity Ratio* rendah maka para investor akan semakin berminat saham perusahaan tersebut sehingga menaikkan harga saham perusahaan tersebut [14]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham [15]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham [7].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Book Value Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

## 1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham
2. Variabel Independen yang digunakan adalah:
  - a. *Return On Asset*
  - b. *Earning Per Share*
  - c. *Return On Equity*
  - d. *Book Value Per Share*
  - e. *Debt To Equity Ratio*
3. Objek pengamatan penelitian ini adalah Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2015-2019.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Book Value Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan dan parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

## 1.5. Manfaat Penelitian.

- a. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memperoleh suatu informasi yang bermanfaat tentang harga saham bagi manajemen perusahaan dengan berbagai resiko yang dihadapi sehingga dapat menjadi pengambilan keputusan penting yang berhubungan dengan investasi bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam memprediksi harga saham serta menambah informasi untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal sehingga dapat menjadi pengalokasian dana yang efisien.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan serta menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat tentang harga saham sehingga dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

## 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* Terhadap Harga Saham [6]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

### 1. Variabel Independen

Variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value Per Share* (BVPS) pada penelitian ini menambah dua variabel yaitu:

- a. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas. Semakin rendah *Return On Equity* dari hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin tinggi *Return On Equity* dari pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan yang tertanam dalam ekuitas. Semakin tingginya laba yang dihasilkan maka investor

akan lebih tertarik pada saham perusahaan tersebut yang ditandai dengan semakin tinggi minat atau permintaan dari investor maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. [16]

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan total hutang dengan total ekuitas perusahaan. *Debt To Equity Ratio* tinggi menandakan bahwa semakin tinggi jumlah dana yang harus dijamin dengan modal sendiri artinya perusahaan memiliki komposisi hutang yang tinggi dibanding dengan total modal sendiri, ini tentu sangat berdampak bagi beban perusahaan terhadap pihak kreditur karena semakin besar hutang suatu perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya semakin rendah *Debt To Equity Ratio* maka perusahaan tidak banyak memanfaatkan hutangnya artinya besarnya hutang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban perusahaan tidak terlalu tinggi sehingga investor akan lebih tertarik pada saham perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham tersebut. [14]

## 2. Objek Pengamatan

Objek pengamatan sebelumnya dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Namun pada penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian sebelumnya pada tahun 2014-2017. Sedangkan periode pengamatan penelitian ini pada tahun 2015-2019.